



# REPRESENTASI KESENJANGAN SOSIAL DALAM FILM “JOKER” KARYA TODD

PHILLIPS

Vincent Sungkarputra

Altobeli Lobodally

Program Studi Ilmu Komunikasi

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Jl. Yos Sudarso Kav. 87, Kota Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 14350

Telp. (021) 65307062

E-mail : [vincespee@gmail.com](mailto:vincespee@gmail.com)

**Abstract** *Social inequality is a condition where there are inequalities in social life in various aspects. Conditions which can be analogized as a chasm dividing it turned out to be poured into a work of art by a company maker of the film which then released the film Joker in the year 2019. Through the study of this, researcher is trying to uncover the representation gap of social that exist in the film Joker. The study is in particular using the theory of popular culture as well as the concept of the film as the mass communication, representations, social inequality, semiotics and ideology in order to achieve the aim of this research. Through critical paradigm, researcher is trying to uncover the ideology behind the issue of social inequality that are revealed in the Joker film with Roland Barthes's Semiotics analytical method. Results of the study showed that the social inequality has been ingrained in the minds of the public and became a myth . The myth of social inequality in the Joker film experienced stabilization and shifting, where stabilization occurs when the disparity of social looked shaping the structural poverty culture, filthy environment, the marginalized doesn't acquire well education and being oppressed. Researchers also discovered a shifting myth of social inequality that revealed acts of criminal that is embedded in the age of teen and society are apathetic, lack of nutrition, bad general facilities and also detrimental system to the society. The results also revealed that issues of social inequality in the "Joker" film only becoming a reality that is displayed as an industrial and commercial by the maker of the film.*

**Keywords:** *Popular Culture, Representation, Semiotic, Social Inequality*

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengutip sumbernya.
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



**Abstrak** - Kesenjangan sosial merupakan suatu kondisi dimana terdapat ketidaksetaraan dalam kehidupan bermasyarakat dalam berbagai aspek. Kondisi yang dapat dianalogikan sebagai jurang pemisah tersebut ternyata dituangkan menjadi sebuah karya seni oleh perusahaan pembuat film yang kemudian merilis film Joker pada tahun 2019. Melalui penelitian ini, peneliti berusaha mengungkap representasi kesenjangan sosial yang ada dalam film Joker. Penelitian ini secara khusus menggunakan teori budaya populer serta konsep dari film sebagai komunikasi massa, representasi, kesenjangan sosial, semiotika, dan ideologi untuk mencapai tujuan dari penelitian ini. Melalui paradigma kritis, peneliti berusaha mengungkap ideologi di balik isu kesenjangan sosial yang ditampilkan dalam film Joker dengan metode analisa Semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenjangan sosial telah tertanam dalam benak masyarakat dan menjadi mitos. Adapun mitos kesenjangan sosial dalam film Joker mengalami pemantapan dan pergeseran, dimana pemantapan terjadi ketika kesenjangan sosial tampak membentuk budaya kemiskinan struktural, lingkungan yang kumuh, kaum marjinal yang tidak mendapatkan pendidikan dan tertindas. Peneliti juga menemukan pergeseran mitos kesenjangan sosial yang ditampilkannya tindakan kriminal yang tertanam di usia remaja dan masyarakat yang apatis, kurangnya gizi, fasilitas umum yang buruk dan juga sistem yang merugikan masyarakat. Hasil temuan peneliti juga mengungkapkan bahwa isu kesenjangan sosial dalam film “Joker” hanya menjadi sebuah realitas yang ditampilkan sebagai industri dan komersil oleh para pembuat film.

**Kata kunci:** Budaya Populer, Kesenjangan Sosial, Representasi, Semiotika

## Pendahuluan

Kesenjangan sosial merupakan suatu kondisi dimana terdapat ketidaksetaraan dalam kehidupan bermasyarakat di berbagai aspek. Kondisi tersebut juga dapat dianalogikan dengan adanya jurang pemisah antara masyarakat kelas sosial ke atas dengan masyarakat kelas sosial ke bawah. Di dunia yang kian modern ini, kondisi ini juga masih sangat banyak ditemukan di kehidupan sosial kita terutama kita yang tinggal di negara berkembang. Seperti salah satunya di salah satu kota besar Indonesia, Jakarta, dimana terdapat banyak bangunan liar yang tersebar di beberapa tempat di Jakarta. Seperti pada daerah yang dibangun rel kereta api, banyak masyarakat yang membangun rumah dan tinggal di pinggiran rel karena sudah tidak ada lahan yang dapat ditempati oleh mereka. Contoh lainnya ada di kota Manila, ibukota Filipina, dimana terdapat kawasan kumuh di tengah kota yang mayoritas ditinggali oleh masyarakat yang bekerja sebagai pengais

sampah. Kesenjangan sosial semakin tampak nyata di kota ini, dengan mayoritas masyarakat di kawasan kumuhnya memasak kembali makanan-makanan bekas yang didapatkan dari hasil mengais sampah. Hal ini jelas berbanding terbalik dengan masyarakat lain yang memiliki pekerjaan yang lebih layak dan mampu untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Kesenjangan sosial menurut Abad Badruzaman (2009:284), merupakan suatu ketidakseimbangan sosial yang ada di masyarakat sehingga menjadikan suatu perbedaan yang sangat mencolok, dapat juga diartikan suatu keadaan dimana yang kaya memiliki kedudukan yang lebih tinggi dan lebih berkuasa daripada yang miskin. Keadaan ini merupakan suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Kesenjangan sosial sebagai masalah sosial yang dialami oleh banyak negara, juga kerap



dijadikan sebagai ide cerita dalam film. Problema kesenjangan sosial sempat menjadi ide cerita dalam film Korea Selatan yang sempat mencuri perhatian sejumlah pemerhati film tanah air. Film Korea yang umumnya menceritakan percintaan, justru dalam film Parasite menampilkan kesenjangan sosial yang memicu konflik dari kelas marginal untuk ‘menguasai’ kelas dominan.

Tahun 2019 juga muncul sebuah film yang mengemas isu ini. Film yang menjadikan kesenjangan sosial sebagai ide cerita adalah film Joker yang disutradarai oleh Todd Phillips.

Film yang berlatar di Kota Gotham pada tahun 1981 ini, secara jelas menggambarkan kondisi kesenjangan sosial dengan setting tempat yang gelap dan muram. Sebagai contoh ada adegan yang dapat peneliti kaitkan dengan kesenjangan sosial. Adegannya adalah adegan ketika Arthur Fleck sebagai pemeran utama film Joker, sedang berjalan pulang menuju rumahnya. Sepanjang jalan yang dilewatinya adalah jalanan yang gelap, trotoar yang penuh dengan sampah, dan pohon-pohon yang kering dengan daun berguguran. Sedangkan di belakang Arthur, merupakan kawasan yang tampak lebih terang dengan pohon yang berdaun lebat dan lebih ramai dilewati orang.

Secara nyata adegan ini menggambarkan kesenjangan sosial yang ditampilkan melalui perbandingan antara jalan yang dilewati Arthur dengan jalan yang berada di belakang Arthur. Jalan yang dilewati Arthur tampak lebih muram dan kotor, dan pohon-pohon yang kering menunjukkan bahwa kawasan tersebut tidak diurus dengan baik oleh pemerintah. Terutama sampah-sampah yang berserakan mencerminkan kawasan yang kumuh dan tidak terurus.

Melalui adegan yang peneliti sebutkan, peneliti akan menganggap kesenjangan sosial sebagai sebuah tanda. Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain dari sesuatu itu sendiri. Tanda juga merupakan segala sesuatu yang dapat dilihat atau diamati atau dapat dibuat teramati.

Secara khusus, ilmu yang mempelajari tentang tanda adalah semiotika. Oleh karena itu, peneliti akan melihat kesenjangan sosial dalam film Joker. Dibalik kesenjangan tersebut ‘terselip’ makna dan maksud tertentu yang coba disampaikan oleh pembuat film. Kesenjangan sosial tersebut dijalin sebagai tanda yang membentuk film Joker.

Ideologi kesenjangan sosial dalam film tersebut, akan peneliti ungkap melalui proses pemaknaan analisis semiotika dari Roland Barthes. Barthes dengan elemen analisisnya denotasi, konotasi dan mitos akan menjadi pisau analisis bagi peneliti untuk melihat kesenjangan sosial yang muncul dalam film Joker.

## Teori Budaya Populer

Menurut Adorno dan Horkheimer (Chaniago, 2011:93), budaya kini sepenuhnya saling melekat dengan ekonomi politik dan produksi budaya kapitalis. Menurut Burton (Chaniago, 2011:93), budaya populer didominasi oleh produksi dan konsumsi barang-barang material dan bukan oleh seni-seni sejati, manakala penciptanya didorong oleh motif laba. Hal ini diperkuat Ibrahim (2006), yang menyatakan bahwa budaya populer yang disokong industri budaya telah mengkonstruksi masyarakat yang tidak sekedar berlandaskan konsumsi, tetapi juga menjadikan artefak budaya sebagai produk industri dan sudah tentunya komoditi.



Budaya populer berkaitan erat dengan budaya massa. Budaya massa adalah budaya populer yang dihasilkan melalui teknik-teknik industrial produksi massa dan dipasarkan untuk mendapatkan keuntungan dari khalayak konsumen massa. Budaya massa ini berkembang sebagai akibat dari kemudahan-kemudahan reproduksi yang diberikan oleh teknologi seperti percetakan, fotografi, perekaman suara, dan sebagainya (Malthy dalam Tressia, 2001:37).

Budaya populer atau popular culture mulai mendapat tempat dalam kehidupan manusia Indonesia. Dominic Strinati mendefinisikan budaya populer sebagai lokasi pertarungan, dimana banyak dari makna ini (pertarungan kekuasaan atas makna yang terbentuk dan beredar di masyarakat) ditentukan dan diperdebatkan. Tidak cukup untuk mengecikan budaya populer sebagai hanya melayani sistem pelengkap bagi kapitalisme dan patriarki, membiarkan kesadaran palsu membius masyarakat. Budaya populer juga dapat dilihat sebagai lokasi dimana makna-makna dipertandingkan dan ideologi yang dominan bisa saja diusik. Antara pasar dan berbagai ideologi, antara pemodal dan produser, antara sutradara dan aktor, antara penerbit dan penulis, antara kapitalis dan kaum pekerja, antara perempuan dan laki-laki, kelompok heteroseksual dan homoseksual, kelompok kulit hitam dan putih, tua dan muda, antara apa makna segala sesuatunya, dan bagaimana artinya, merupakan pertarungan atas kontrol (terhadap makna) yang berlangsung terus-menerus (Strinati dalam Tanudjaja, 2007:96).

### Subjek Penelitian

Subjek yang akan diteliti oleh peneliti adalah film “Joker”. Dalam setiap film, terdapat unsur audio dan visual untuk melengkapi film tersebut. Audio dalam penelitian ini merupakan setiap audio yang muncul dalam

film “Joker”, baik dialog maupun background music. Sedangkan, visual yang dimaksudkan oleh peneliti adalah setiap gambar yang muncul dalam film ini baik footage, aksi, ekspresi tokoh, posisi tubuh, dan warna pakaian. Sehingga dengan meneliti audio dan visual dari film “Joker”, peneliti akan mampu mengungkap isu kesenjangan sosial yang ada dalam film tersebut.

### Desain Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif. Menurut Kriyantono (2014:56), penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling, dan bahkan populasi atau samplingnya sangat terbatas. Pada penelitian ini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data.

Menurut Sugiyono (2017:8-9), penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan semiotika sebagai metode penelitian. Semiotika yang juga dikenal dengan istilah semiologi, merupakan cabang ilmu yang membahas tentang cara memaknai simbol atau lambang. Semiotika adalah salah satu ilmu atau cabang yang digunakan untuk menginterpretasikan pesan (tanda) dalam proses komunikasi. Pengembangan semiotika dalam bidang studi dikelompokkan





menjadi tiga bagian, yaitu semantic, syntactic, dan pragmatic. Semiotika juga seringkali digunakan dalam analisis teks, dan teks tersebut dapat berupa verbal maupun non-verbal dan dapat berada dalam media apapun. Istilah teks mengacu pada pesan, dan kumpulan tanda-tanda yang dikonstruksi dengan mengacu dalam genre atau media tertentu (Chandler dalam Vera, 2014:8).

Penelitian ini secara garis besar bersifat deskriptif, yang merupakan suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir, 2005:54). Hasil penelitian ini akan dideskripsikan berdasarkan analisa sesuai dengan teknik analisis yang telah dipilih.

### Jenis Data

Sumber data dari penelitian kualitatif adalah kata – kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan. Pada bagian tersebut, jenis datanya dibagi ke dalam kata – kata dan tindakan sumber tertulis, foto, dan statistik (Moleong, 2010: 157).

#### 1. Data Primer

Data primer akan dikumpulkan dengan cara peneliti melakukan observasi film yang merupakan bahan dari penelitian ini. Data primer yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh aspek audio dan visual dalam film "Joker" yang diyakini merepresentasikan isu kesenjangan sosial.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder bertujuan untuk mendukung dan memperkuat hasil pengumpulan data primer yang akan digunakan dalam penelitian. Salah satu data sekunder yang digunakan peneliti adalah studi pustaka. Studi pustaka adalah metode dalam mempelajari teori-

teori yang dikumpulkan dalam buku, jurnal, penelitian terdahulu, karya ilmiah, artikel, dan sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

### Teknik Pengumpulan Data

Peneliti melakukan pengumpulan data berupa observasi dan dokumentasi. Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Observasi dalam penelitian ini adalah peneliti melakukan kegiatan menyaksikan film "Joker" dan memfokuskan pada scene-scene yang berhubungan dengan kesenjangan sosial.

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Dalam penelitian ini, peneliti setelah melakukan observasi kemudian peneliti mendokumentasikan seluruh scene yang berhubungan dengan kesenjangan sosial dalam film "Joker". Setiap scene yang berhubungan dengan kesenjangan sosial akan peneliti capture dan diteliti dengan metode analisis Semiotika dari Roland Barthes.

### Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan Semiotika milik Roland Barthes sebagai metode analisis. Semiotika dalam penelitian berfokus untuk mengetahui bagaimana suatu makna tercipta dan disampaikan melalui teks atau tanda. Semiotika itu sendiri adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda, dan tanda-tanda itu ialah perangkat yang digunakan



manusia dalam upaya mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia, dan bersama-sama manusia. Menurut Barthes, semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hal-hal. Memaknai dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga menkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1998:179; Kurniawan, 2001:153).

Secara khusus, semiotika Barthes berusaha memaknai tanda melalui *Orders of Signification*, yang dimulai dengan makna denotasi yakni pemaknaan sesungguhnya, atau sebuah fenomena yang tampak dengan panca indera, atau dapat disebut deskripsi dasar. Kemudian makna konotasi, dimana tanda dimaknai secara interpretif (subjektif) dan dikaji dengan literatur. Yang terakhir adalah mitos yang merupakan cara pandang kebudayaan mengenai realitas pada kehidupan sosial.

## Hasil Penelitian

### Pemaknaan Denotasi dan Konotasi



Gambar 1



Gambar 2

Secara denotasi, Gambar 1, tampak pemeran utama pria berada dalam bus yang dipenuhi banyak orang. Bus tampak sangat penuh dan sudah diduduki, namun ia hanya duduk sendirian. Ia duduk di sebelah kaca. Ia bermain dengan anak kecil di depannya. Ia menutupi mukanya dan membuat mimik muka. Gambar 1 diambil dengan teknik pengambilan gambar *long shot*, yang secara konotasi menurut Berger (2005:33), memiliki arti konteks, cakupan, atau scope, dan jarak publik. Menurut Keith Selby dan Ron Cowdery, *long shot* memiliki arti perbedaan publik (Wahyuningsih, 2019:25). Dalam gambar tersebut, bus yang ditumpangi Arthur tampak sangat ramai dan dipenuhi orang-orang. Setiap bangku tersebut mampu menampung 2 orang sekaligus, namun pada bangku Arthur, tidak ada yang ingin duduk di sebelahnya. Sehingga ia hanya duduk sendirian. Dalam gambar tersebut, Arthur tampak sedang bercanda dengan seorang anak kecil yang merupakan anak dari wanita berambut keriting di depan bangku Arthur.

Secara denotasi pada Gambar 2, pemeran utama menyilangkan tangannya dan melihat wanita di depannya. Wanita tersebut memandangi pemeran utama dengan sinis. Gambar 2 diambil dengan teknik pengambilan gambar *medium*, yang secara konotasi menurut Cowdery

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



memiliki arti hubungan personal dengan subyek (Wahyuningsih, 2019:25). Menurut Blain Brown (2016:63), medium shot digunakan untuk melihat ekspresi, detail dari apa yang dilakukan dan menjadikan lebih dekat dengan apa yang dikatakan serta lakukan. Dalam Gambar 2, wanita berambut keriting tersebut tampak menatap Arthur dengan sinis, karena dianggap sangat mengganggu anaknya. Arthur yang tersenyum juga tampak kaget dan tidak menyangka bahwa wanita tersebut mengganggunya mengganggu. Maksud Arthur disini ialah bahwa ia hanya bercanda dengan anak wanita tersebut, namun dianggap mengganggu dan wanita tersebut tidak menyukainya.

Dalam Gambar 1 dan 2 wanita berambut keriting menggunakan jaket kulit warna hitam. Menurut Nugroho (2015: 64), warna hitam memiliki makna positif yaitu tegas, dan memiliki makna negatif yaitu kesengsaraan, kesedihan, kematian, teror, kesalahan, rahasia, kebodohan, kejahatan. Warna hitam disini menunjukkan bahwa wanita tersebut memperlihatkan sifat tegasnya ketika ada yang mencoba berinteraksi dengan anaknya. Hal yang seharusnya dilakukan oleh seorang ibu ketika ada orang tidak dikenal mengajak anaknya berinteraksi atau berbicara.

Dalam Gambar 1 dan 2, tampak seorang wanita berambut keriting. Menurut Dian (2016: 65) rambut hitam, pendek, dan keriting memiliki arti yaitu orang dengan tipe kepribadian emosional. Terkadang emosinya sangat tidak stabil, dan seringkali tidak terbendung. Ia adalah tipe pemarah yang terkadang memilih kekerasan saat harus menyelesaikan suatu masalah. Namun, ia adalah tipe orang yang memiliki keinginan kuat

untuk berhasil. Jika saja ia bisa mengontrol emosinya dengan baik, maka ia pun pasti akan lebih mudah untuk mencapai berbagai goal suksesnya itu. Dalam Gambar 2 menunjukkan bahwa wanita berambut keriting memiliki kepribadian yang emosional, tidak stabil, dan pemarah. Dalam scene ini, ia langsung memarahi Arthur yang bahkan tidak mengganggu anaknya, dan tidak menghiraukan Arthur yang ingin membela dirinya.

Dalam scene ini, Arthur tampak berada dalam bus yang sangat ramai. Umumnya bus ini merupakan salah satu fasilitas umum yang disediakan pemerintah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari manusia dalam segi mobilitas. Menurut Nasution (2008:15), transportasi diartikan sebagai sebuah proses pemindahan barang dan manusia dari tempat asal ke tempat tujuan. Tujuan utama dari penyelenggaraan urusan transportasi umum adalah dapat memberikan pelayanan kepada masyarakat yang terjamin penumpang atau barang yang diangkut, akan sampai ke tempat tujuan dalam keadaan baik dan aman seperti pada saat awal diangkut. Pada scene ini, digambarkan bagaimana transportasi umum digunakan oleh masyarakat kota Gotham dan merupakan fasilitas umum bertarif minim. Dengan tarif yang minim tersebut, semakin banyak masyarakat yang akan menggunakan transportasi tersebut sehingga akan memunculkan perebutan tempat duduk. Scene ini menunjukkan bus yang dipenuhi orang-orang dan semua tempat duduk yang telah terisi dan duduk berdesakan. Transportasi umum diadakan untuk mendukung masyarakat termarjinalkan, yang kekurangan sumber daya untuk berpindah tempat dengan kemampuan sendiri. Hal ini justru

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



memperkuat isu kesenjangan sosial dalam scene ini, dimana seharusnya setiap orang dapat menikmati kenyamanan, ketenangan ketika ingin berkunjung ke suatu tempat tanpa harus berdesakan dengan orang sekitar dan merasa terganggu dengan orang sekitar.

Penelitian ini menggunakan Teori Budaya Populer, dalam Budaya Populer terdapat tiga tema utama yaitu apa atau siapa yang menentukan budaya populer, pengaruh komersialisasi dan industrialisasi terhadap budaya populer, serta peran ideologis budaya populer. Dalam film ini, Warners Bros. Pictures dan DC Comics sebagai orang yang menentukan budaya populer sekaligus pembuat film “Joker”. Pihak yang memproduksi film tersebut tidak dapat terlepas dari komersialisasi dan industrialisasi dalam menyebarkan film ke khalayak.

Warner Bros. Pictures dan DC Comics sebagai pihak yang memproduksi film “Joker” termasuk dalam komersialisasi dan industrialisasi. Kedua perusahaan yang termasuk dalam industri perfilman tersebut menggunakan film untuk mencari keuntungan dengan mengangkat isu kesenjangan sosial. Dalam representasi dari kesenjangan sosial, tersebut mereka secara frontal mengkritik masalah sosial yang dialami di dunia yang berlatar di Amerika Serikat.

Perusahaan pembuat film “Joker” dengan menggunakan kesenjangan sosial memasukkan sebuah ideologi melalui cerita dan scene yang diperlihatkan kepada audiens. Ideologi dimana Arthur Fleck sebagai karakter utama digambarkan sebagai akibat masalah kesenjangan sosial di perkotaan untuk keseluruhan film. Film sebagai produk

komunikasi massa tidak dapat terlepas dengan ideologi dari perusahaan. Adapun pembuat film “Joker” berusaha memperingati masyarakat dunia yang memandang negara Amerika Serikat sebagai negara adidaya yang modern, gedung-gedung tinggi, dan penuh hiburan juga sebenarnya merupakan negara dengan tingkat kesenjangan sosial yang tinggi. Selama ini masyarakat dunia disuguhkan gambaran kota di Amerika Serikat yang begitu sejahtera dan asri, namun dalam film “Joker” perusahaan pembuat film ingin menunjukkan sisi yang tidak pernah dilihat masyarakat dunia. Amerika Serikat juga memiliki area rural yang didominasi kaum marjinal, orang-orang yang tidak dapat memiliki tempat tinggal dan menjadi gelandangan di tepi jalan. Ada juga lingkungan yang tampak kotor dan kumuh, dan terdapat banyak gang-gang sempit dan gelap.

Film sebagai produk komunikasi massa seharusnya memiliki fungsi sebagai sarana edukasi, informasi, dan entertainment atau hiburan. Penelitian ini berusaha untuk menceraikan bahwa representasi dari kesenjangan sosial dalam film “Joker” tidak sepenuhnya menjadi tontonan seperti apa yang digambarkan dalam setiap gambar dan scene-nya. Masalah sosial bukanlah hal yang dapat diangkat begitu saja sesuai dengan keinginan atau tuntutan dari industri perfilman. Adanya nilai dan aturan sosial yang harus dijaga oleh masyarakat dari berbagai negara dan budaya, terutama mereka yang berdampak pada kesenjangan sosial. Ideologi dalam film “Joker” merupakan wujud dari low culture. Low culture atau budaya tingkat rendah yang memiliki kaitan dengan budaya massa dan menyebarkan ‘kesadaran palsu’ dimana produk komunikasi massa diproduksi

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



melalui teknik industri yang mengacu pada nilai moral tinggi dan menutupi kenyataan. Hal ini berarti nilai-nilai yang berlaku pada budaya seolah dihapuskan dan kesenjangan diangkat sebagai produk untuk diperbincangkan publik sebagai realitas agar film yang dibuat dapat laku dan diterima di pasaran.

### Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan analisis denotasi dan konotasi menggunakan teknik Semiotika Roland Barthes, peneliti selanjutnya menemukan mitos kesenjangan sosial dalam masyarakat yang ditunjukkan dari pembentukan budaya kemiskinan struktural, lingkungan pemukiman yang kotor, kaum marginal yang tertindas karena pemukiman yang berada di tepi kota, adanya kelas superior dalam tatanan sosial, tingkat pendidikan yang tidak adil berdampak pada peluang mendapatkan pekerjaan yang layak, adanya jurang pemisah antara kaum dominan dengan kaum marginal, masyarakat yang apatis dan tindak kriminal yang tertanam di usia remaja, kurangnya sarana dan prasarana untuk memenuhi kebutuhan mobilitas dan aksesibilitas, kurangnya gizi sehingga mempengaruhi badan, fasilitas umum yang buruk, dan sistem yang merugikan masyarakat termarginalkan.

Peneliti kemudian menemukan adanya pemantapan dan pergeseran mitos dari kesenjangan sosial. Adapun pemantapannya adalah kesenjangan sosial membentuk budaya kemiskinan struktural, lingkungan pemukiman yang kotor, kaum marginal yang tertindas karena pemukiman yang berada di tepi kota, adanya kelas superior dalam tatanan sosial, tingkat pendidikan yang tidak adil berdampak pada peluang mendapatkan

pekerjaan yang layak, dan adanya jurang pemisah antara kaum dominan dengan kaum marginal.

Adapun pergeseran yang peneliti temukan adalah kesenjangan sosial ditunjukkan dengan masyarakat yang apatis dan tindak kriminal yang tertanam di usia remaja, kurangnya sarana dan prasarana untuk memenuhi kebutuhan mobilitas dan aksesibilitas, kurangnya gizi sehingga mempengaruhi badan, fasilitas umum yang buruk, dan sistem yang merugikan masyarakat termarginalkan.

Film “Joker” dalam kaitannya dengan budaya populer seolah ingin mengatakan bahwa negara adidaya, Amerika Serikat, tidak seindah yang dipajangkan kepada masyarakat dunia. Negara ini juga memiliki sisi gelapnya yang mana kota di Amerika Serikat juga memiliki area rural yang kotor dan kumuh dan juga gang-gang sempit yang gelap. Topik kesenjangan sosial yang diangkat menjadi film seolah memiliki nilai dan moralitas yang tinggi untuk menyadarkan masyarakat tentang masalah kesenjangan. Namun, pada akhirnya kesenjangan sosial dalam film “Joker” hanya menjadi sebuah realitas yang ditampilkan sebagai industri dan komersil.

### Saran Praktis

Untuk para pembuat film, agar tidak menyajikan topik kesenjangan sosial sebagai suatu industri dan komersil semata. Film seharusnya dibuat sesuai dengan fungsi media massa yaitu to educate, to entertain, dan to inform. Topik kesenjangan sosial seharusnya menjadi cerminan masyarakat kita yang mengalami masalah dan harus diselesaikan, sehingga para pembuat film





harus berpartisipasi dalam memerangi masalah kesenjangan sosial.

## Daftar Pustaka

### Buku Teks

Badruzaman, Abad (2009). *Dari Teologi Menuju Aksi: Membela yang Lemah, Menggempur Kesenjangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Mulyana, Deddy (2000). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Littlejohn, Stephen W., Karen A. Foss (2014). *Teori Komunikasi*. Edisi 9. Jakarta: Salemba Humanika

Prasetya, Arif. B. (2019). *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Malang: Intrans Publishing

Sobur, Alex. (2004a). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Sobur, Alex. (2004b). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Yenn, Teo You (2019). *This Is What Inequality Looks Like*. Singapura: Ethos Books

### Skripsi/Disertasi

Farida, Nur & Eggy Fajar Andalas (2019). *Jurnal: Representasi Kesenjangan Sosial-Ekonomi Masyarakat Pesisir Dengan*

Perkotaan Dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramodya Ananta Toer. Universitas Muhammadiyah Malang (Vol. 5 No. 1, ISSN 2442-7632)

Ulum, Raudatul (2018). *Jurnal: Institusi Minortias dan Struktur Sosial di India*. Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan

Wangsa, Bryan Ginola & Altobeli Lobodally (2020). *Skripsi: Representasi Pseudobulbar Affect (PBA) Dalam Film 'Joker'*. Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis (Tidak Dipublikasikan).

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.  
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.